

NILAI DAN SIMBOL RELIGIUS PERJAMUAN RAYA (*NADO MERE*) MASYARAKAT JAWAWAWO: STUDI KOMPARATIF INKULTURATIF DENGAN NILAI-NILAI EKARISTI¹

Hendrikus Primus Siu

Abstrak

Khasanah budaya yang kaya dalam satu masyarakat tertentu akan sangat berpengaruh terhadap cara beriman mereka kepada Tuhannya. Dalam konteks tertentu, kebudayaan yang sudah ada sejak lama bahkan sebelum satu agama muncul pada satu masyarakat, akan memberi pengaruh yang cukup kuat terhadap cara masyarakat tersebut mengimani dan bersyukur kepada Allah. Tulisan ini memetakan nilai-nilai religius perjamuan raya masyarakat Jawawawo, yang ada pada pala peo weda enda (upacara korban seputar peo dan enda) dan nilai-nilai yang ada pada Ekaristi. Berdasarkan pemetaan terhadap nilai-nilai itu dibuat suatu sintesa untuk menemukan komparasi antara keduanya, baik pada pala peo weda enda maupun Ekaristi. Sintesa antara nilai-nilai pala peo weda enda dan Ekaristi ini diharapkan menjadi peretas jalan untuk proses inkulturasi atau kontekstualisasi iman Katolik ke dalam kebudayaan Jawawawo.

Kata Kunci: simbol, perjamuan raya, komparasi, ekaristi.

1. Pengantar

Ekaristi, oleh umat beriman Katolik diyakini memiliki kekuatan atau daya yang menyelamatkan, membebaskan dan mempersatukan. Karena daya guna Ekaristi yang mengagumkan itu, Gereja tanpa ragu-ragu menjadikannya sebagai pusat dan puncak dari seluruh kehidupan iman Kristen. Tetapi persoalan kemudian muncul ketika gagasan-gagasan teologis serta nilai-nilai yang terkandung dalam Ekaristi serta praksis liturgis dan pastoralnya harus diselaraskan dengan nilai-nilai kebudayaan umat setempat, seperti umat beriman Katolik di Jawawawo (Paroki Hati Kudus Yesus Maunori, Kecamatan Keo Tengah, Kabupaten Nagekeo, propinsi Nusa Tenggara Timur) sebab Allahpun juga mau menyelamatkan mereka. Lebih dari tujuh puluh lima tahun orang Jawawawo menjadi Katolik dan serentak mereka menjadi orang Jawawawo dengan ciri budaya yang khas sebagai warisan para leluhur mereka. Dalam momen dan periode tertentu mereka selalu melaksanakan *pala peo* (upacara korban kerbau seputar *peo*) yang memuncak pada *nado mere* (perjamuan raya) serta *weda enda* (korban babi seputar *enda*) yang memuncak pada *lombo lindi* (pemangkasan ujung atap dari alang-alang). Dalam *pala peo weda enda* itu terkandung pula nilai-nilai religius dan sosial yang diyakini memiliki kekuatan untuk menyelamatkan, membebaskan dan menghidupkan seperti yang ada dalam Ekaristi.

¹ Tulisan ini adalah ringkasan karya ilmiah (tesis) penulis pada Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero-Maumere Flores, November 2012

Akan tetapi, baik nilai-nilai yang terdapat pada Ekaristi maupun dalam *pala peo weda enda* tidak serta merta disimpulkan memiliki kesamaan konseptual dan praksis pelaksanaannya. Sebab itu, dalam batas-batas dan kaidah-kaidah tertentu mesti dilakukan inkulturasi, yakni suatu interaksi antara iman Katolik dengan kebudayaan asli sehingga terjadi kebudayaan baru yang Kristiani. Dalam konteks Jawawawo, inkulturasi berarti interaksi antara nilai-nilai Kristiani (Katolik) dengan kebudayaan asli Jawawawo sehingga terjadi kebudayaan baru, yakni kebudayaan Kristiani orang Jawawawo. Dalam kebudayaan yang baru itu, orang Jawawawo menjadi Katolik tanpa kehilangan identitas mereka yang lokal.

2. Upacara Kurban Seputar *Peo* Dan *Enda*

2.1. Monumen Budaya *Peo*

Menurut Forth, *peo* adalah peralatan-peralatan korban (*instruments of sacrifice*).² Proses inti pendirian *peo* terdiri dari **pertama**, *Ramba Topo Taka* (mengasah parang dan kapak). *Ramba topo taka* dilaksanakan pada malam hari yaitu semalam sebelum para utusan pergi menebang kayu bakal *peo*. Hewan yang dikurbankan untuk ritual *ramba topo taka* adalah kerbau.

Keesokan harinya, setelah *ramba topo taka*, para utusan (semuanya laki-laki) pergi menebang pohon *embu* (*cassia vistula*) yang telah dipilih (dipinang). **Kedua**, *Kobi lunga*. Arti harafiah dari *kobi lunga* adalah mengeringkan keringat. Tahap ini dilaksanakan pada hari pertama kayu bakal *peo* masuk kampung Jawawawo. Makna pokok dari ritual *kobi lunga* adalah ucapan syukur karena telah berhasil memining dan membawa pulang pohon calon *peo*. Hewan ternak yang disembelih adalah kerbau. **Ketiga**, *Nenu nia* (bercermin wajah). Setelah selesai diukir, *peo* diangkat dari tempat ukir menuju ke tengah kampung. Pemindahan *peo* dari tempat ukir ke tempat tanam dilakukan melalui suatu prosesi yang disertai dengan tabuhan gong-gendang dan tari-tarian (*medo*). Sebelum itu *peo* lama telah dicabut (*kedhu*) dan disimpan dalam suatu tempat rahasia. Pada tempat *peo* yang lama juga sudah digali lubang untuk meletakkan *peo* baru. Ketika *peo* baru telah sampai di dekat lubang tanam, para kepala suku bersama-sama memasukkan pangkal *peo* ke dalam lubang. Proses mencabut *peo* yang lama dan menanam *peo* yang baru dalam istilah adat setempat dikenal dengan sebutan *kedhu ta mewu-pusi ta muri* (pemugaran).³

Intensi untuk ritual *nenu nia* adalah mohon keselamatan, rezeki, umur yang panjang, kesembuhan dari penyakit, dan berkat.⁴ **Keempat**, *Reko*. Philipus Tule mendefenisikan *reko* sebagai tarian yang dibawakan dengan cara berjalan melingkar

² Gregory Forth, *Dualism And Hierarchy: Processes of Binary Combination in Keo Society* (Oxford: Oxford University Press, 2001), hlm. 51.

³ Siprianus Nggajo, Umur 80 Tahun, Jabatan Kepala Suku Jawawawo, Tinggal Jawawawo, Wawancara 13 Januari 2012. Siprianus Nggajo adalah Turunan dari Sati putera kedua Riwu Ngongo. Bapak Siprianus Nggajo sekarang menjadi kepala *deke* Riwu Ngongo, ia juga adalah pelaku sejarah *pala* tahun 1954 dan tahun 2002.

⁴ Ignasius Legho, Umur 82 Tahun, Pendidikan VVS, Wawancara Tanggal 13 Januari 2012

sambil menyanyikan mantra tradisional dan sejarah. Arah gerakan atau lingkaran berlawanan dengan arah jarum jam. Lagu dalam *reko* dinyanyikan dalam tempo yang lambat, serius dengan isi yang berkaitan dengan ritual, sejarah dan mitologi kampung.⁵ Isi inti dari *reko* adalah doa permohonan untuk kesehatan, keturunan yang banyak serta rezeki yang melimpah. **Kelima, Pala** (penyembelihan kerbau kurban di depan *peo*). Sehari setelah *nenu nia* dilanjutkan dengan ritual *pala* atau dalam istilah setempat disebut juga dengan *pala pije pu'u* (*pala* sebagai penguat pangkal *peo*), agar *peo* berdiri kokoh, kuat dan lestari. Makna terdalam dari ritual *pala* adalah upacara kurban⁶ yakni kurban penyembelihan kerbau sebagai ungkapan syukur karena *peo* baru telah berhasil didirikan. Selain bermakna syukur, *pala* juga bermakna keselamatan serta harapan. Makna ini terlihat jelas dalam rumusan *bhea* (maklumat) sesaat sebelum kerbau korban disembelih di depan *peo*.

Kerbau utama atau seekor kerbau jantan besar (*kamba mosa*) adalah kerbau pertama yang disembelih. Sebelum disembelih, terlebih dahulu dilakukan *bhea* (maklumat/doa) atas kerbau. *Bhea* pada umumnya merupakan maklumat tentang pribadi tertentu dan juga kelompok dengan fungsi *mo'o tau weta weki ne'e sa ngara* (memperkenalkan pribadi dan nama). Pribadi dan kelompok diperkenalkan melalui tiga hal yakni *genealogy* (silsilah), *topogeny* (tempat asal), *oikogeny* (rumah asal).⁷ Selain itu, dalam *bhea* juga terungkap doa dan harapan akan keselamatan untuk mengamankan kehidupan, baik kehidupan para pelaku ritual maupun orang lain yang ada dan tinggal sekampung.

Bhea di Keo memiliki satu struktur yang berisi tiga aspek yang penting yakni; sejarah suku, motivasi kurban, perjamuan. Bila kerbau sudah dipastikan mati, sang kepala suku, dengan posisi berdiri masih di dekat kerbau atau dekat *peo* dengan lantang berseru: "*Ongga rede 'udu, onga dau 'eko, onga bhisu mena, onga manga rade. Kamba pala ndia te negha mata. Mai, kita sae si kamba te.*" (Hai orang-orang di Utara, orang-orang di Selatan, orang-orang di Timur, orang-orang di Barat. Kerbau *pala* ini sudah mati. Mari, kita olah kerbau ini). Setelah panggilan ini, kerbau mulai diolah. Semua daging kerbau diolah di dalam kampung Jawawawo. Setelah semua telah matang, baik daging kerbau *toko te'a*, maupun daging kerbau utama dikumpulkan dalam wadah tertentu dekat *peo*.⁸ Tahap **Keenam** atau tahap **terakhir** adalah *nado mere* (perjamuan raya).

Nado Mere dilaksanakan sebagai berikut. **Pertama, mengumpulkan makanan dan nduki pora.** Nasi yang sudah dimasak dikumpulkan berdasarkan hierarki *wati, gata, mboda* pada di setiap *deke wisu*, dibawa di depan *peo* dan dituangkan dalam *bhondo* (*mboda* yang lebih besar lagi).

⁵ Philipus Tule, *Longing for the House of God, Dwelling in the House of the Ancestors* (Fribourg, Switzerland: Academic Press, 2004), hlm. 91.

⁶ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memberi makna kurban sebagai persembahan kepada Allah (seperti biri-biri, sapi, unta) yang disembelih pada lebaran haji. Hasan Alwi dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm. 617.

⁷ Philipus Tule, *Op. Cit.*, hlm.. 91-94; 214

⁸ Siprianus Nggajo, *Ibid.*

Daging kerbau juga dibawa ke depan *peo* dan dimasukkan dalam *mboda* (keranjang besar) khusus. *Pora kamba* (daging kerbau) dari baskom dimasukkan bersama oleh kepala keluarga dari empat *deke*. Tindakan ini disebut *nduki pora* (memadatkan daging dalam keranjang besar) di depan *peo*. **Kedua**, adalah ***Ti'i Ka-Pembe Wedu***. *Ti'i ka-pembe wedu* berarti memberi sesajian berupa sepotong kecil hati dari kerbau utama dan sedikit nasi untuk para leluhur di *gana* (simbol hidangan bagi para leluhur). Ketika melakukan ritual *ti'i ka-pembe wedu* seorang '*ana susu* (pemegang mandat) mengatakan: *miu ta negha mata mudu re'e do'e, ata kedi mena wodo rade. Te, kami pati ka ti'i minu ti'i miu. Ka si miu papa fala, minu si miu papa pinda, ka si miu pemba jawa, minu si miu ndepe siku* [para leluhur yang telah mendahului kami, orang-orang di Timur dan di Barat. Ini, kami menghidangkan makanan untuk kalian semua. Makanlah kalian bersama-sama dalam satu wadah, minumlah kalian dalam satu tabung/cangkir. Makanlah kalian sambil duduk bersila, minumlah kalian sambil bertopang tangan].

Doa ini berisi kenangan dan syukur. Syukur karena leluhur telah mewariskan budaya pendirian *peo* dan pesta *pala*. Dengan *peo* dan *pala* serta *nado mere*, kenangan akan kehidupan dan jasa para leluhur dalam sejarah masa lalu dihadirkan kembali dalam peristiwa masa kini karena kenangan menurut Paul Budi Kleden adalah momen yang menghadirkan masa lampau ke dalam masa sekarang. Kenangan menghubungkan atau menjembatani dua dimensi waktu ini. Dalam arti ini kenangan dilihat sebagai momen kontinuitas yang menjadikan waktu sebagai sebuah alur.⁹ Setelah *ti'i ka-pembe wedu* dilanjutkan dengan tahap ***ketiga*** yakni ***dondo pora***. *Dondo pora* bermakna mengawal atau menjaga daging oleh penanggungjawab utama pesta atau perjamuan raya yakni wakil dari keempat keluarga atau keempat *deke*. Makna terdalam dalam ritual *dondo pora* adalah permohonan dan harapan agar *pora mbi, ka mbeka*¹⁰ (agar daging maupun nasi atau makanan tetap berkelimpahan atau tidak kurang sedikit pun) dalam *nado mere*. Tahap ***keempat*** adalah ***pati pegha dan nado ka***. *Pati pegha* berarti membagi-bagi makanan dalam perjamuan raya. Sedangkan *nado ka* berarti makan bersama dalam *nado mere*. Dalam tradisi orang Keo, makanan yang disediakan dalam perjamuan raya tidak diambil sendiri oleh peserta perjamuan, tetapi dibagikan oleh *ata tuka pati* (pembagi makanan). Awalnya, para pelayan membagikan piring dan senduk kepada para peserta perjamuan. Kepada setiap peserta perjamuan diberikan dua piring; satu piring untuk nasi dan daging, sedangkan satu piring lagi untuk kuah atau sayur.

Orang-orang tertentu yang dipilih dan disetujui oleh pemimpin dari keempat *deke wisu* menjadi petugas untuk membagi makanan. Para pembagi ini biasanya pria dewasa yang dianggap sudah berpengalaman.

Sebelum perjamuan, semua orang Jawawawo, 'Ua dan Lomba Wawokota terutama para perempuan dan anak-anak berkumpul di rumah induk atau *deke*-nya masing-masing. Sedang para pria dan para undangan biasanya duduk melingkar sambil

⁹ Paul Budi Kleden, "Memasang Punggung Ke Masa Depan-Menyisir Jejak Masa Lampau", dalam Frans Ceunfin & Felix Baghi (ed.) *Mengabdikan Kebenaran* (Maukere: Ledalero, 2005), hlm. 112.

¹⁰ Siprianus Nggajo, *Ibid*.

bersila pada tikar di halaman, di tengah kampung. Orang yang duduk di halaman dinaungi *malo* (semacam para-para dengan konstruksi sederhana dari bambu dengan atap daun kelapa atau terpal). Para petugas akan membagikan makan kalau semua orang sudah berkumpul, baik perempuan dan anak-anak yang duduk di rumah-rumah maupun para pria dan undangan yang duduk di halaman. Beberapa tokoh terus memantau situasi serta mengamati kalau-kalau ada yang belum hadir. Bila semua telah hadir, para pemantau akan memberitakan kepada para petugas untuk mulai membagikan makanan. Mula-mula makanan dibagikan pada para petugas yang *dondo pora*. Volume makanan yang dibagikan kepada petugas *dondo pora* menjadi patokan atau ukuran yang akan diberikan kepada setiap orang yang hadir dalam perjamuan raya. Para perempuan yang hadir di setiap *deke* boleh meminta jatah (*bhaso dhangga*) atau jatah makanan yang sama untuk beberapa kerabatnya yang tidak hadir dalam perjamuan raya, selain untuk dirinya sendiri. Jatah makanan untuk kerabatnya itu dibawa pulang ke rumah masing-masing.¹¹

Urutan pembagian makanan untuk keempat petugas *dondo pora* diawali dari wakil rumah atau *deke* Batu Sebho-Todi Tolo, lalu disusul untuk Batu Sebho-Ea Wajo dan Ranga Bude-Kokanosi. Karena setiap *deke* dipisah oleh rumah, juga karena proses pembagian makan membutuhkan waktu yang agak lama maka setiap orang di rumah atau *deke* yang telah mendapatkan jatah boleh *nado ka* (menyantap makanan) itu lebih dulu. Tetapi orang yang sudah selesai makan tidak diperkenankan untuk turun atau keluar dari *deke* masing-masing. Juga tidak diperkenankan berbicara terlalu keras atau ribut sebelum para pria dan undangan selesai makan.

Setelah semua orang yang ada di setiap *deke* mendapatkan hidangannya, selanjutnya para pria dan undangan yang duduk di halaman mendapat gilirannya. Seorang *ana susu* atau seorang tokoh mempersilahkan semua yang hadir untuk mulai makan bila sudah diketahui bahwa semua undangan dan hadirin sudah memperoleh makanan di piringnya masing-masing. Perjamuan raya berakhir setelah semua orang makan dan minum. Para undangan boleh minta diri atau pamit untuk pulang.

2.2. Monumen Budaya *Enda*

Bagi orang Jawawawo *sa'o enda* adalah salah satu monumen budaya yang sama pentingnya dengan *peo*. *Sa'o enda* atau *wondi* adalah rumah yang digunakan sebagai simbol tempat tinggal bagi para leluhur dan sekaligus simbol kehadiran para leluhur di tengah-tengah kehidupan orang Jawawawo. Melalui *sa'o enda* ini para leluhur terlibat dalam kehidupan harian mereka, dalam keberhasilan atau pun kegagalan, dalam kegembiraan maupun penderitaan. Proses pendirian *sa'o enda* terdiri dari *mutu mumu dhemu dema* (musyawarah-mufakat), *nggae kaju* (mencari bahan bangunan untuk *sa'o enda*), *kosa kaju* (membersihkan dan menghaluskan kayu yang akan dipakai untuk membangun *sa'o enda*), *teka wake* dan *'ate*. *Teka* berarti memahat bahan bangunan misalnya tiang. Setelah tiang-tiang dirangkai menjadi dua rangkaian, rangkaian itu

¹¹ *Ibid.*

ditegakkan sebelah-menyebelah. Menegakkan rangkaian tiang inilah yang disebut *wake*. Selanjutnya pembangunan dikerjakan sampai siap untuk memasang atapnya (*'ate*). Langkah terakhir dari pendirian *sa'o enda* adalah peresmian. Tahap ini terdiri dari beberapa ritual yakni: **Pertama**, *lombo lindi*. *Lombo lindi* berarti memangkas ujung atap rumah. Kata *lombo* berarti memangkas sambil merapihkan dan *lindi* berarti ujung atap yang berada di sekitar pelataran rumah. Menurut bapak Ignasius Legho, makna terdalam dari ritual *lombo lindi* adalah *kema negha peka, ghawo negha rembu, tutu negha mu, kaju negha mara*¹² (kerja sudah selesai, usaha telah tuntas, atapnya sudah mampu menghangatkan, kayu-kayu telah kering). *Lombo lindi* dilakukan bersama oleh keempat keluarga Riwu Ngongo, Batu Sebho-Todi Tolo, Batu Sebho-Ea Wajo dan Ranga Bude-Kokanosi. **Kedua**, *Seo seko*. *Seo seko* berarti menggoreng kecipir. Beberapa genggam biji kecipir dicampur dengan beberapa genggam jagung digoreng dengan cara disangrai. Setelah matang, kecipir dan jagung boleh dimakan siapa saja. Dengan adanya aktivitas menggoreng biji kecipir di *sa'o enda* maka *sa'o enda* resmi menjadi tempat tinggal bagi para leluhur. Ketiga, *Pala manu*. *Pala manu* berarti mengorbankan ayam. Dari kata *pala* yang berarti ritual pengorbanan binatang ternak dan *manu* yang berarti ayam. Seekor ayam jantan berbulu merah disembelih di tengah pelataran depan *sa'o enda*, darahnya ditampung pada tempurung kelapa dan diusapkan pada tiang *sa'o enda*. Sebelum ayam disembelih, ayam diikat di depan *sa'o enda*. Menurut bapak Ignasius Legho sesaat sebelum ayam disembelih didaraskan doa sebagai berikut: “*Langit di atas langit berlapis tujuh. Tanah di tanah bawah berlapis tigapuluh. Allah di langit kami wartakan. Tuhan di bumi kami beritakan. Allah di Utara kami wartakan. Allah di Selatan kami beritakan. Allah di Timur kami wartakan. Allah di Barat kami beritakan. Allah di peo kami mewartakan. Tuhan di halaman enda kami beritakan. Allah di rumah induk kami wartakan. Tuhan di pelataran luas kami beritakan.*” Kemudian akan dijawab oleh orang banyak. “*Korbankan kerbau merah di atas rumah. Agar badan menjadi sehat. Supaya hujan turun lima gelombang. Dari selatan ujung siku. Agar kita tidak kena dan tidak basah. Agar badan tetap sehat. Raga kita bugar Agar lahir menjadi banyak. Menetas berlipat ganda. Agar turunan menjadi banyak. Banyak seperti ayam bekisar*”. Diakhiri dengan jawaban orang banyak; “*Iya...ya... hei... iya...ya...hai...*”

Ada beberapa hal menarik dari doa di atas. (1) Orang Jawawawo memiliki konsep yang unik tentang kosmologi. Mereka memiliki pandangan bahwa langit memiliki tujuh lapis dan bumi memiliki tiga puluh lapis. (2) Doa yang didaraskan pada peresmian *sa'o enda* ini secara eksplisit langsung ditujukan kepada *Ngga'e Mbapu* (Allah). Hal ini mempertegas penemuan Maurice Blondel bahwa manusia selalu mempunyai tujuan dan keterbukaan kodrati pada Yang Ilahi yakni kepada Allah.¹³ (3)

¹² Ignasius Legho, *Ibid*.

¹³ Bernhard Hayon, “Keterbukaan Kodrati Manusia Kepada Yang Ilahi Dalam L'action 1893 Maurice Blondel”, dalam Paul Budi Kleden dan Otto Gusti Madung (ed.) *Menukik Lebih Dalam* (Mauwere: Penerbit Ledalero, 2009), hlm. 221.

Mereka mengakui keterbatasan sebagai manusia dan sebab itu mereka memohon bantuan rahmat dari Allah. **Ketiga**, *Wesa Lela*. Dalam peresmian *sa'o enda*, *wesa lela* berarti memercikan 'ae nio (air kelapa muda) yang dicampur dengan isi labu putih (*ea*) sebagai simbol kesejukan, damai dan kesejahteraan baik dalam keluarga masing-masing maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Setelah 'ana susu memercikkan air kelapa, dilanjutkan dengan penyembelihan babi dan kambing. Babi disembelih dengan cara *keda* atau *weda* (dibelah) kepalanya. Sebab itulah muncul istilah *weda enda* dalam proses pendirian *sa'o enda*.

3. Nilai-Nilai Dalam *Nado Mere*

Nilai-nilai yang terkandung dalam *nado mere* dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Nilai Cinta Kasih

Fakta menunjukkan bahwa kampung-kampung di Keo dibentuk atas dasar cinta dimaksud. Cinta dalam konteks ini adalah cinta *philia*.¹⁴ Dalam konteks Jawawawo, cinta *philia* menjadi kekuatan yang mereka wujudkan dalam tindakan, sekaligus menjadi daya untuk membebaskan dan mengeluarkan mereka dari anonimitas massa.¹⁵

b. Nilai Solidaritas

Solidaritas adalah sifat satu rasa (senasib), atau perasaan setia kawan.¹⁶ Solidaritas di antara mereka itu semakin nyata pada saat pelaksanaan *nado mere* yakni makan bersama ketika semuanya makan dari makanan yang sama, yang dibagi secara adil dan merata sambil bersukaria.

c. Nilai Persatuan Atau Persekutuan

Ada tiga alasan untuk persatuan itu. (1) Mereka bersatu karena memiliki hubungan kekerabatan darah (*consanguinal*). (2) Pendiri kampung Jawawawo adalah satu, yakni Riwu Ngongo, meski pun tak dapat disangkal peranan Batu Sebho. (3) Persatuan antara warga kampung Jawawawo diinspirasi atau dijiwai oleh persatuan yang ditunjukkan Riwu Ngongo dan Batu Sebho.

d. Nilai Kurban (Keselamatan Dan Kesejahteraan)

¹⁴ Dalam bahasa Yunani purba terutama pada masa Plato dan Aristoteles, *philia* digunakan secara standar untuk menjelaskan dua macam cinta yakni; cinta *familia* (kekeluargaan), entah cinta orangtua atau anak, dan cinta persahabatan. *Philia* berbeda dengan *agape* dan *eros*. *Agape* adalah cinta Allah kepada anak-anakNya, cinta yang harus dimiliki manusia terhadap Allah, dan cinta yang diungkapkan antara manusia dengan sesamanya. Sedangkan *eros* mengarah kepada cinta antara pribadi dengan motif seksual. Gerasimos Santas, *Plato dan Freud Dua Teori Tentang Cinta* Konrad Kebung (penerj.) (Maumere: LPBAJ Ledalero, 2002), hlm. 12.

¹⁵ Paul Budi Kleden, *Aku Yang Solider, Aku Dalam Hidup Berkaul* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2002), hlm. 44.

¹⁶ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 853.

Tak ada *nado mere* tanpa kurban. Kurban, yakni *pala* (ritual pengurbanan kerbau seputar *peo*) justru menjadi salah satu bagian inti dari rangkaian *pala peo weda enda* yang memuncak dalam *nado mere*. Bagi orang Jawawawo, kurban adalah aktualisasi dari sikap bathin yang berhubungan dengan nilai syukur, keselamatan, cinta, iman dan solidaritas.

e. Nilai Religius (Iman Dan Harap)

Bagi orang Jawawawo, Wujud Tertinggi diimani sebagai asal dan tujuan hidup manusia. Ungkapan *Ngga'e 'ata mudu 'ata mudu 'odo, Mbapu 'ata ebho 'ata ebho geo* (Tuhan adalah Alfa dan Omega) menunjukkan cita rasa religiositas dimaksud. Dalam *bhea* dan *reko* dan dalam doa-doa adat, *Ngga'e Ndewa* (Tuhan Allah) diyakini sebagai pribadi yang hidup dan memberikan kehidupan, menganugerahkan keselamatan/kebahagiaan pada masa sekarang maupun setelah kematian. Sebab itu, mereka memohon dan mengharapkan agar “Yang Ilahi” sudi memberikan hidup dan kesehatan, umur yang panjang, rezeki yang melimpah dan suatu saat nanti dapat hidup bahagia bersama Allah di sorga.

f. Nilai Seni

Dalam masyarakat tradisional Jawawawo, sebagian besar karya seni berhubungan dengan ingatan akan masa lampau. Peristiwa-peristiwa masa lalu sebagai warisan para leluhur dihadirkan kembali dalam karya seni. Ingatan itu bukan hanya ingatan seseorang atau segelintir orang melainkan ingatan bersama. Sebab itu, ingatan dalam bentuk kesenian yang menghadirkan masa lalu dalam masa sekarang merupakan ingatan kolektif¹⁷ pada orang Jawawawo.

4. *Nado Mere* dan Ekaristi Dalam Komparasi

Setelah kita membahas secara singkat nilai-nilai yang terkandung dalam *nado mere* dan Ekaristi maka perlu pula diuraikan sekilas tentang perbandingan antara keduanya. Untuk itu, berikut ini diuraikan perbandingan dimaksud.

4.1. Anasir Yang Sama

a. Perjamuan Persatuan

Peo, basa damba, wondi, 'ia-nambe adalah simbol-simbol budaya yang mempersatukan orang Jawawawo, 'Ua dan Lomba Wawokota. Untuk mensyukuri keberhasilan pendirian monumen-monumen budaya itu telah diadakan perjamuan bersama yakni *nado mere* atau perjamuan raya. Untuk melaksanakan perjamuan raya, semua orang Jawawawo, 'Ua dan Lomba Wawokota kembali ke *deke* (tiang) atau *sa'o* (rumah induk) masing-masing. Mereka kembali ke asalnya, yakni ke *sa'o pu'u* (rumah induk) masing-masing. Semua keluarga yang berafiliasi dengan keluarga Riwu Ngongo kembali ke rumah Riwu Ngongo, dan semua keluarga yang berafiliasi dengan keluarga

¹⁷ Paul Budi Kleden, *Membongkar Derita* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2006), hlm. 31.

Batu Sebho kembali ke rumah Batu Sebho; demikian pun dengan keluarga-keluarga yang berasal dari rumah Todi Tolo, Kokanosi dan 'Ea Wajo. Dari rumah-rumah induk itu mereka mengumpulkan makanan untuk perjamuan raya dan dalam rumah induk itu pula mereka merayakan perjamuan bersama. Dalam perjamuan itu mereka mengundang Allah dan para leluhur untuk hadir dan turut merayakan perjamuan. Ekaristi juga merupakan perayaan persatuan, yang mempersatukan umat beriman dengan umat beriman lainnya, umat beriman dengan Allah serta para penghuni sorga seperti yang dimohonkan dalam Doa Syukur Agung VI berikut ini.

Bapa yang kudus, kami mohon, terimalah juga diri kami bersama PuteraMu. Dan dalam perjamuan yang menyelamatkan ini, sudilah memberikan RohNya kepada kami, agar Ia menjauhkan segala sesuatu yang dapat menimbulkan perpecahan di antara kami.

Semoga Ia membuat GerejaMu menjadi tanda persatuan dan sarana perdamaian di antara bangsa-bangsa. Semoga Ia memelihara persekutuan kami dalam persatuan dengan Paus kami..., dengan Uskup kami... beserta semua uskup dan segenap umatMu.

Bapa yang kudus, sebagaimana Engkau menghimpun kami dalam perjamuan ini, persatukanlah kami dengan Santa Perawan Maria, Bunda Allah, dengan para rasulMu yang berbahagia dan semua orang kudus, dengan semua orang dari segala suku dan bangsa yang telah meninggal dalam persahabatan dengan Dikau; himpunlah kami bersama mereka semua dalam perjamuan persaudaraan abadi di langit dan bumi yang baru yang dipenuhi dengan terang damaiMu dalam Kristus, Tuhan kami.¹⁸

Dari unsur pertama yang sejajar antara *nado mere* dan Ekaristi seperti yang telah diuraikan di atas, terlihat bahwa keduanya merupakan sarana yang mempertemukan dan mempersatukan manusia dengan manusia, manusia dengan para leluhur dan dengan Allah. Pertemuan dan persatuan ini adalah pertemuan dan persatuan dalam cinta. Sebab Allah itu adalah Cinta maka keduanya menjadi tanda hadirnya Allah di dunia ini. Hal ini tampak dalam pandangan Katolik tentang Ekaristi sebagai sakramen cinta kasih dan tanda persatuan (SC 47), dan pada pandangan orang Jawawawo tentang *pala* yang tertuang dalam *reko*, dalam *bhea*, dalam syair lagu dan dalam *sua soda* (doa) yang mengungkapkan rasa cinta dan persatuan mereka dengan Allah dan sesama.

b. Perjamuan Kurban, Syukur Dan Kenangan

Ritual pengurbanan, terutama kurban darah sebagai ungkapan religiositas, menduduki tempat utama dalam tradisi orang Keo pada umumnya termasuk di Jawawawo. Pada masyarakat Jawawawo, kerbau merupakan hewan utama dan paling bernilai untuk *pala*. *Pala* merupakan korban tetapi serentak adalah kurban (kurban puji-syukur) juga kenangan/memoria. *Pala* disebut kurban karena ada tindakan pengurbanan di dalamnya yakni pengurbanan kerbau. Kristianus Sambu yang meneliti tentang ritual

¹⁸ Pusat Musik Liturgi, *Madah Bakti* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2011), hlm.. 325-326.

*Tu Nore*¹⁹ di Maunori-Keo Tengah menemukan bahwa kurban di Keo mempunyai empat makna yakni hadiah demi penghargaan, pemberian demi persekutuan, pengampunan dosa dan ungkapan rasa syukur.²⁰ Ritual kurban di Jawawawo pun memiliki empat makna tersebut di atas.

Kurban *pala* adalah kurban tubuh dan darah. Darah kerbau ditumpahkan dan daging kerbau disantap. Darah kerbau ditumpahkan untuk kesuburan dan keselamatan. Sedangkan dagingnya disantap untuk memberikan kehidupan bagi orang Jawawawo. Lewat kurban daging dan darah itu dosa dan pelanggaran dihapus sehingga terjadi rekonsiliasi dalam relasi dengan sesama, dengan Allah dan dengan para leluhur. *Pala* adalah juga kenangan akan *pala-pala* yang pernah terjadi pada masa lalu, yang pernah dirayakan oleh para leluhur. Penekanan kenangan yang dimaksudkan di sini bukan hanya sekedar kenangan tentang ritual *pala* pada masa lampau, tetapi lebih daripada itu kenangan akan ajaran dan sejarah orang Jawawawo sejak dari kampung asal leluhur mereka di gunung Koto. Dengan kenangan pada aktivitas warisan para leluhur itu, semangat terus dinyalakan, tekad kembali dikuatkan untuk selalu menuntun mereka dalam menghayati dan bertindak seturut ajaran para leluhur tersebut. Dengan demikian, nilai-nilai normatif dan tradisi warisan para leluhur tetap lestari dan menjadi titik acuan untuk kehidupan bersama.

Kurban ini adalah juga kurban syukur pada Allah yang telah memberikan berbagai anugerah pada orang Jawawawo. Allah telah memberikan mereka kesehatan yang baik, rezeki dan keturunan yang melimpah. Dalam hubungan dengan ini, perlu dilihat dua elemen dasar dalam gagasan tentang syukur dalam perbandingannya antara *pala* (*nado mere*) dengan Ekaristi. **Pertama**, isi syukur *nado mere* adalah syukur yaitu syukur karena *peo* baru berhasil didirikan. Tapi lebih dari pada itu, *nado mere* merupakan perjamuan syukur atas semua anugerah yang telah orang Jawawawo terima dari *Ngga'e Rade, Ndewa Reta* (Tuhan Allah). Sedangkan Ekaristi juga merupakan perayaan syukur umat beriman atas karya agung Allah yang menyelamatkan manusia melalui Yesus Kristus. Ekaristi menjadi momen *anamnesis* dan serentak menghadirkan maha karya penebusan Kristus melalui sengsara, wafat dan kebangkitanNya untuk keselamatan manusia. **Kedua**, struktur ungkapan syukur. Telah menjadi pengetahuan umum yang diterima oleh semua umat beriman Katolik bahwa perayaan Ekaristi terdiri dari dua bagian pokok yakni Liturgi Sabda dan Liturgi Ekaristi. Dalam iman Kristiani diyakini Kristus adalah Sabda Allah sendiri. Dalam dan melalui Kristus itu Allah benar-benar menampakkan DiriNya dan bersabda langsung kepada manusia. Karena itu Yesus mengatakan

Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa. Apa yang Aku katakan kepadamu, tidak Aku katakan dari diriKu sendiri, tetapi dari Bapa, yang diam di

¹⁹ Kata *tu nore* secara harafiah berarti mengantar ke sana atau mengantar ke suatu tempat. Dalam ritual korban masyarakat tradisional Maunori, *tu nore* berarti mengantar bahan korban kepada Yang Mahatinggi. Bahan Korban yang di antar itu biasanya diletakkan pada tempat tertentu.

²⁰ Kristianus Sambu, "Tu Nore Sebuah Ritus Korban Masyarakat Manunori Dan Inkulturasi" (*Skripsi*), (Maumere: STFK Ledalero, 1990), hlm.. 25-32.

dalam Aku, Dialah yang melakukan pekerjaanNya. Percayalah kepadaKu, bahwa Aku di dalam Bapa dan Bapa di dalam Aku (Yoh 14:9-11).

Dalam Ekaristi umat beriman menjadi sadar dan mengerti atau memahami alasan mereka harus bersyukur. Dengan bertitik tolak dari pemahaman itu mereka mendoakan doa syukur yang dikenal dengan nama Doa Syukur Agung. Dalam Doa Syukur Agung (DSA) itu umat beriman menggabungkan dan menyatukan dirinya dengan Yesus yang mempersembahkan diri kepada Bapa bersama dengan ketiga ujud yakni puji syukur, kurban, dan *anamnesis*. Gagasan tentang Ekaristi sebagai kurban syukur dan pujian kepada Allah ditekankan kembali oleh Yohanes Paulus II dalam Katekismus Gereja Katolik dengan mengatakan:

Ekaristi adalah kurban syukur kepada Bapa. Ia adalah pujian, yang olehnya Gereja menyatakan terima kasihnya kepada Allah untuk segala kebaikanNya: untuk segala sesuatu, yang Ia laksanakan dalam penciptaan, penebusan, dan pengudusan. (KGK nomor 1360).

Ekaristi juga kurban pujian, olehnya Gereja memuliakan Allah atas nama seluruh ciptaan. Kurban pujian ini hanya mungkin melalui Kristus: Ia mempersatukan umat beriman dengan DiriNya, pujianNya dan doa syafaatNya, sehingga kurban pujian kepada Bapa dipersembahkan oleh Kristus dan bersama Dia, untuk diterima di dalam Dia (KGK 1361).

Dalam konteks perayaan Ekaristi kata puji dan kata syukur adalah dua kata yang digunakan untuk maksud yang sama. Puji-syukur adalah pengakuan terhadap kebaikan dan kebesaran Allah. Hal ini berarti mengakui Allah sebagai Allah yang baik sebagaimana yang dinyatakan dalam sejarah keselamatan. Pernyataan syukur itu tampak dalam Doa Syukur Agung yang secara khusus tampak dalam prefasi, semacam seruan agung-mulia atau maklumat di hadapan Allah.²¹ Di dalam prefasi itu, Gereja bersyukur kepada Bapa melalui Kristus dalam Roh Kudus untuk segala karyaNya, untuk penciptaan, penebusan dan pengudusan (KGK 1352).

Gagasan tentang syukur dalam konteks ini berkaitan dengan kurban syukur Yesus, sedangkan kurban syukur kita adalah partisipasi atau mengambil bagian dalam kurban syukur Yesus. Kurban Yesus dimaksud adalah penyerahan tubuhNya dan penumpahan darahNya dikayu salib yang di dalam perayaan Ekaristi dihadirkan kembali.²² Kurban Yesus ini memiliki kekuatan untuk menyelamatkan sebab kurbanNya itu memiliki daya untuk membersihkan dan menghapus atau menjadi silih untuk menebus umat manusia dari perhambaan dosa. Hal ini diungkapkan oleh Paulus berikut ini:

Karena seluruh kepenuhan Allah berkenan diam di dalam Dia, dan oleh Dialah Ia memperdamaikan segala sesuatu dengan diriNya, baik yang ada di bumi, maupun yang ada di sorga, sesudah Ia mengadakan perdamaian oleh

²¹ Bernard Boli Ujan, *Mendalami Bagian-Bagian Perayaan Ekaristi* (Kanisius: Yogyakarta, 1992), hlm. 70.

²² *Ibid.*, hlm. 62-63.

darah salib Kristus. Juga kamu yang dahulu hidup jauh dari Allah dan yang memusuhiNya dalam hati dan pikiran seperti yang nyata dari perbuatanmu yang jahat, sekarang diperdamaikanNya di dalam tubuh jasmani Kristus oleh kematianNya, untuk menempatkan kamu kudus dan tak bercela dan tak bercacat di hadapanNya (Kol 1:19-22).

Pada sisi yang lain, Ekaristi adalah momen *anamnesis* atau kenangan. Kenangan dimaksud adalah kenangan akan karya agung Allah yang menyelamatkan manusia oleh Kristus melalui sengsara dan wafatNya, kebangkitan dan kedatanganNya kembali. Kenangan itu adalah kenangan eskatologis karena berkaitan dengan peristiwa atau sejarah iman tentang Yesus yang menebus dan menyelamatkan atau membebaskan manusia. Tetapi, kenangan seperti ini bukan sebuah repetisi arkeologis atau suatu usaha rekonstruksi yang berorientasi pada masa lampau, melainkan kenangan akan karya penyelamatan Allah yang terus menerus baru dan relevan menuju ke masa yang akan datang. Sebab itu, gagasan tentang *anamnesis* pertama-tama adalah pengakuan iman Gereja²³ bahwa Yesus Kristus telah wafat tetapi bangkit atau hidup lagi dan akan datang kembali seperti yang dikatakan dalam *anamnesis* berikut ini

Tuhan, Engkau telah wafat, Tuhan, sekarang Engkau hidup, Engkau Sang Juru selamat: datanglah ya Yesus, Tuhan.²⁴

Struktur syukur yang sama juga terdapat dalam *nado mere*. Di sana dapat kita jumpai pula bagian sabda dan bagian syukur. *Reko* dan *bhea* menampilkan ajaran tentang sejarah dan nilai moral yang sangat berguna untuk memperoleh hidup yang baik. Sejarah dan nilai-nilai itu ditampilkan di tengah publik agar disadari dan dipahami kembali. Dengan tampilnya bagian sabda ini, mereka memahami sejarah dan asal usulnya serta mengerti maksud *pala* dilakukan. Setelah bagian sabda, dilanjutkan dengan bagian syukur, yang diawali dengan pengorbanan kerbau dan diakhiri dengan *nado mere* (perjamuan raya).

c. Perjamuan Cinta Dan Solidaritas

Baik *nado mere* maupun Ekaristi merupakan perjamuan cinta kasih dan solidaritas. Kerbau yang dikurbankan pada saat *pala*, juga babi dan ayam yang dikurbankan pada saat peresmian *sa'o enda* adalah simbol cinta orang Jawawawo kepada Allah dan pada para leluhur serta cinta di antara mereka yang masih hidup. Cinta itu ditunjukkan oleh mereka dengan kurban. Kurban itu terutama adalah kurban diri mereka sendiri. Kerbau yang dikurbankan adalah simbol diri orang Jawawawo, 'Ua dan Lomba Wawokota. Dengan mengorbankan diri (yang disimbolkan oleh kerbau yang disembelih) mereka memperoleh kembali hidup yang baru. Darah dan lemak hewan kurban yang membasahi dan melebur di sekitar pangkal *peo* dan halaman *enda* adalah simbol kehidupan baru dimaksud.

²³ *Ibid.*, hlm. 159.

²⁴ Pusat Musik Liturgi, *Op. Cit.*, hlm. 314.

Kerbau yang dikorbankan juga menjadi korban silih dosa. Ungkapan “*mata ‘imu wai kamba, kami ‘udu mere, ‘eko dewa, kami ‘ata ‘Ua Jawawawo Lomba Wawokota kami wa’o reta wawo kamba wa’o rade wena*” (matilah kerbau ini sebagai pengganti kami semua, kami orang ‘Ua Jawawawo Lomba Wawokota, kami yang diselamatkan, kerbau yang dikorbankan) menunjukkan gagasan kurban silih dosa dimaksud. Dengan matinya kerbau, segala kesalahan dan kekeliruan, dosa dan pelanggaran dihapus dan hidup diperbarui.

Gagasan tentang cinta dan solidaritas dalam *pala peo weda enda* dapat dibandingkan dengan cinta dan solidaritas Kristus dalam perayaan Ekaristi. Kristus yang mencintai manusia mengurbankan diriNya untuk keselamatan manusia. Ia rela mati di salib sebagai silih atas dosa manusia. Tetapi cinta dan solidaritas Yesus tidak berhenti pada penderitaan dan kematianNya. Kristus menyempurnakan cinta dan solidaritasNya itu dengan kemuliaan kebangkitanNya dari alam maut. Dengan demikian, kebangkitan Kristus, tidak hanya sebagai tanda dan bukti KeallahanNya, tetapi juga menggenapi cinta dan solidaritasNya pada manusia.

Selain korbanNya di salib, Kristus juga mengorbankan diriNya sebagai makanan dan minuman demi kehidupan jiwa manusia. Tubuh dan darahNya dalam bentuk roti dan anggur diserahkanNya sebagai makanan dan minuman rohani manusia sepanjang zaman. Cinta, korban, dan solidaritas Kristus inilah yang dirayakan dan dikenangkan dalam perayaan Ekaristi.

d. Ungkapan Rasa Religius

Pala peo weda enda dan Ekaristi jelas memiliki dimensi religius. Ungkapan sakral *Ngga’e Ndewa* (Tuhan Allah) kiranya merangkum seluruh cita rasa religiositas orang Jawawawo dalam hubungan dengan Yang Transenden. Allah sungguh dilibatkan dalam seluruh proses pendirian *peo* maupun *enda*. Ungkapan religiositas itu menjadi nyata dalam doa-doa dan ritual tertentu selama proses pendirian *peo* maupun *enda*. Ekaristi adalah juga ungkapan religius atau ungkapan iman umat akan karya penebusan Yesus Kristus. Dengan perantaraan Kristus itu umat beriman dimampukan untuk mendekati Allah yang diyakini sebagai asal dan tujuan hidup mereka.

e. Melibatkan Unsur Seni

Proses pendirian *peo* maupun *enda* melibatkan unsur seni, baik seni sastra, seni musik maupun seni rupa. *Bhea* dan *reko* diucapkan dengan intonasi tertentu (seperti orang membacakan puisi); doa-doa diucapkan dengan kata-kata pilihan yang khas dan indah yang menimbulkan situasi mitis. Juga *ndera* dan *reko* (tandak) dibawakan dengan lagu dalam tempo yang khas. Selain itu, seni musik dan tari mendapat perhatian pula dalam masyarakat Jawawawo. *Nggo* (gong) dan *damba* (gendang) yang ditabuh dengan irama tertentu seringkali menjadi pengiring untuk *bebi* (menari). Pada batang *peo* dapat kita temukan karya seni rupa yang indah dan berkualitas tinggi. Berbagai motif berupa relief-relief dipahat pada batang *peo*.

Seni juga menjadi salah satu unsur yang diperhatikan Gereja dalam perayaan Ekaristi. Seni, terutama seni musik dan seni suara telah menjadi bagian integral dalam perayaan Ekaristi. Hal ini didukung oleh pandangan Gereja sendiri yang melihat musik dan nyanyian sebagai ungkapan seni yang paling gemilang dan agung dalam beribadah pada Allah.²⁵

4.2. Beberapa Perbedaan

Pala atau *nado mere* dan Ekaristi dalam gagasan dan prakteknya memiliki beberapa perbedaan di samping kesamaan-kesamaan seperti yang telah dikemukakan di atas. Berikut ini akan diuraikan beberapa perbedaan dimaksud.

a. Subyek Kurban

Dalam pandangan orang Keo, kerbau adalah simbol kekuatan, keberanian (kepahlawanan), kekayaan, kewibawaan dan kelimpahan. Sebab itu kerbau menjadi hewan yang paling pantas dikurbankan sebagai hadiah atau pemberian kepada Yang Mahatinggi. Kerbau sebagai subyek yang dikurbankan menjadi representasi dari kesungguhan hati orang Jawawawo untuk mempersembahkan yang terbaik dan yang terindah untuk Allah. Dalam pemikiran orang Jawawawo, kekuatan, kebesaran, kemegahan, keagungan dan kelimpahan, kebijaksanaan dan kepahlawanan manusia (yang disimbolkan dengan kerbau) berasal dari Allah dan dipersembahkan kepadaNya.

Dalam perayaan Ekaristi, subyek kurbannya adalah Yesus. Yesus mengurbankan diriNya sendiri demi keselamatan manusia. Demi cintaNya kepada manusia, Yesus rela menyerahkan diriNya kepada penjahat, yakni kepada para pendosa, penguasa Yahudi dan Romawi²⁶ dan kurbanNya itu dipandang sungguh sangat baik dan diterima oleh Bapa sebagai sesuatu yang sangat berharga karena cinta Bapa kepada manusia. Kurban Yesus ini adalah misteri cinta yakni misteri cinta Allah pada manusia. Kristus adalah benar-benar kurban yang darahnya benar-benar ditumpahkan untuk mendamaikan manusia dengan Allah. Ia benar-benar “disembelih” agar tubuh dan darahnya dapat disantap sebagai makanan bagi jiwa manusia. Kristus bukan subyek yang disimbolkan sebagai kurban melainkan wujud asli yang dikurbankan. Simbol jauh lebih rendah

²⁵ Fakta tak terbantahkan yang dapat dilihat dengan jelas, bahwa perayaan Ekaristi terutama pada hari Minggu dan Hari Raya selalu disertai dengan lagu-lagu. Di paroki-paroki dan stasi-stasi tertentu, lagu-lagu yang dinyanyikan dalam perayaan Ekaristi hampir selalu diiringi dengan alat musik. Semangat dan motivasi umat yang cukup tinggi dalam menyanyi dan bermusik dalam perayaan Ekaristi ini sesungguhnya didukung oleh ajaran Gereja sendiri. Mengenai musik dalam liturgi (termasuk dalam perayaan Ekaristi) misalnya, *Sacrosanctum Concilium* (SC) mengatakan: Tradisi musik Gereja semesta merupakan kekayaan yang tak terperikan nilainya, lebih gemilang dari ungkapan-ungkapan seni lainnya, terutama karena nyanyian suci yang terikat pada kata-kata merupakan bagian liturgi meriah yang penting dan integral (SC 112). Perhatian Gereja secara khusus juga terarah pada nyanyian. Liturgi menjadi makin agung bila disertai dengan nyanyian yang meriah. SC 113 menyoroti hal itu dengan mengatakan: Upacara liturgi menjadi lebih agung, bila ibadat kepada Allah dirayakan dengan nyanyian meriah, bila dilayani oleh petugas-petugas liturgi, dan bila umat ikut serta secara aktif.

²⁶ H. Pidyarto Gunawan, *Umat Bertanya, Romo Pid Menjawab Jilid 4* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 46

nilainya dari yang asli. Tanpa yang asli, simbol tak bernilai apa-apa. Simbol tidak mempunyai nilai dari dirinya sendiri tetapi diberi nilai oleh yang disimbolkan.

Hal lain yang juga penting untuk dibicarakan dalam kaitannya dengan kurban, adalah bahan kurban dan pembawa kurban. Sesuatu yang dikurbankan atau dipersembahkan dalam *nado mere* adalah kerbau. Kerbau dikurbankan/disembelih dan selanjutnya dipersembahkan atau diberikan pada Allah. Yang membawa kurban adalah manusia yakni orang Jawawawo, bukan kerbau. Kerbau dari dan dalam dirinya sendiri tidak berinisiatif untuk mengurbankan dan mempersembahkan dirinya. Kerbau menjadi subyek yang diinstrumentalisasi oleh manusia sebagai wujud yang dikurbankan.

Dalam perayaan Ekaristi, Kristus dengan prakarsaNya sendiri mengurbankan diriNya atau mempersembahkan kurbanNya itu pada Allah. Kristus adalah subyek kurban atau pembawa persembahan kepada Allah. Ia tidak diinstrumentalisasi oleh siapapun. Ia dengan inisiatifNya sendiri, didorong oleh cinta sejatiNya kepada manusia mengurbankan diriNya kepada Bapa.

b. Pemimpin Perayaan

Pemimpin dalam *nado mere* adalah para *mosa daki* atau yang dalam bahasa adat disebut *mosa nua daki oda* yakni orang-orang yang karena memiliki kualitas diri tertentu masuk dalam jajaran para penatua adat dan pemimpin kampung. Ungkapan ini sebenarnya sebuah metafora yang khas dari masyarakat Flores bagian tengah (Ende-Lio, Nagekeo dan Ngada). Ungkapan *mosa daki* berasal dari kata *mosa* yang berarti jantan yang besar, dan kata *daki* yang berarti laki-laki. *Mosa daki* bisa berarti pemimpin suatu komunitas sosial (suku), tuan di suatu wilayah adat, pemimpin pada suatu wilayah/tanah ulayat. Sebab itu, mereka (para *mora daki*) adalah pemimpin dalam arti yang luas. Mereka menjadi pemimpin dalam banyak bidang misalnya dalam hal-hal yang berkaitan kehidupan sosial, politik dan ritual. Biasanya para *mosa nua daki oda* itu adalah juga *ine tana ame watu* yakni pemilik/tuan (*lord of the land*) tanah atau pemilik wilayah yang merupakan keturunan laki-laki dari pendiri kampung.²⁷ Dalam tanggung jawab mereka inilah *nado mere* dilaksanakan. Mereka adalah penyelenggara *nado mere*. Merekalah yang memimpin ritual korban, memimpin doa-doa, melakukan *bhea*, memimpin *reko*, menjadi petugas *dondo pora*, melakukan *lombo lindi* (peresmian) *enda*. Mereka adalah pemegang privilese-privilese sakral maupun profan dalam hubungannya dengan ritual *nado mere*.

Peran para *mosa daki* sebagai pemimpin dalam *nado mere* berbeda dengan peran Kristus sebagai pemimpin dalam perayaan Ekaristi. Dalam perayaan Ekaristi Kristus bertindak sebagai pemimpin tunggal. Ia adalah pemimpin sekaligus pemilik perayaan Ekaristi. Perbedaan peran para *mosa daki* di Keo dengan Kristus terungkap dalam gagasan Philipus Tule ketika ia mengkaji tentang inkultursai di Keo seperti berikut ini.

Kristus adalah *mosa daki mere* (pemimpin besar) yang mengatasi semua *mosa daki* lainnya. Jika *mosa daki* lain berkuasa atas ruang geografis yang terbatas

²⁷ Philipus Tule, *Op. Cit.*, hlm. 284.

(*mosa tana daki watu*), Kristus adalah pemimpin besar yang menuntun semua orang di bumi (*mosa gege mere sa wawo tana*), Dia adalah kepala yang sangat berpengaruh yang memimpin semua orang di bawah kolong langit (*daki danggo dewa sa di diru*). Dia adalah penebus yang memberikan diriNya dengan mati di salib untuk menebus manusia (*ti'i ne'e weki tau pe'i bata*), dan menumpahkan darahNya untuk membasahi bumi (*wesa ne'e la tau mbasa tana*) untuk menebus dosa-dosa manusia (*tau so'i sada sa kita 'ata*).²⁸

c. Ruang Lingkup Keselamatan

Gagasan dan praktek pengorbanan kerbau (*pala*) yang memuncak pada *nado mere* adalah khas milik orang Keo pada umumnya dan orang Jawawawo pada khususnya, meskipun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya berlaku universal. Karakter universal nilai-nilai *nado mere*, dalam penghayatan dan aplikasinya pertamata-tama terjadi dan ditujukan bagi orang-orang Jawawawo, 'Ua dan Lomba Wawokota. Implementasi selanjutnya, yang membias dan ditujukan pada orang-orang dari suku lain adalah akibat dari penghayatan dan aplikasi nilai-nilai *nado mere* yang sudah terjadi antara orang Jawawawo, 'Ua dan Lomba Wawokota. Transformasi nilai-nilai *nado mere* di luar lingkup Jawawawo 'Ua dan Lomba Wawokota bukan suatu usaha sistematis untuk mengembangkan nilai-nilai itu pada suku-suku lainnya tetapi lebih merupakan penghayatan dan aplikasi dari hukum moral berdasarkan konvensi yang bersifat universal. Belum pernah ada orang Jawawawo, berdasarkan alam pikirannya sebagai orang Jawawawo, secara sadar dan sistematis maupun parsial menganjarkan dan menyebarkan gagasan dan nilai korban, nilai keselamatan, nilai religus, nilai persatuan berdasarkan filosofi *mboda, gata, wati* pada orang Manggarai, Bajawa, Ende, Jawa, Sulawesi atau lainnya. Akibatnya, ritual *pala peo weda enda* dan *nado mere* serta nilai-nilainya hanya menjadi tradisi lokal yang bersifat statis, tidak memiliki kekuatan ekspansif yang dapat menyebar luas.

Selain itu, intensi, permohonan dan daya keselamatan juga berlaku untuk lingkungan mereka saja. Dengan demikian daya guna keselamatan juga hanya terbatas pada diri orang 'Ua Jawawawo, 'Ua dan Lomba Wawokota. Ungkapan dalam *bhea*: "*Mata imu wai kamba kami 'udu mere, 'eko dewa. Kami 'ata 'Ua Jawawawo Lomba Wawokota. Kami wa reta wawo, kamba wa rade wena*" (Matilah kerbau ini sebagai ganti kami sekampung. Kami orang 'Ua Jawawawo Lomba Wawokota. Kami yang diselamatkan, kerbau yang dikurbankan) menunjukkan eksklusivitas daya keselamatan dimaksud. Sedangkan keselamatan yang terkandung dalam Ekaristi bersifat universal. Kristus melalui Roh Kudus, dengan cara yang misterius dan tak henti-hentinya terus bekerja di dalam hati umat beriman. Roh Kudus hadir dan menjumpai setiap orang dan seluruh umat beriman di dunia ini dengan segala keunikan budaya dan sejarahnya agar

²⁸ *Ibid.*, hlm. 254.

mereka bisa mengalami dan menikmati karya penyelamatan Allah yang terlaksana melalui Putra.²⁹

5. Relevansi Nilai-Nilai *Nado Mere* Untuk Pastoral Ekaristi

Tinjauan tentang nilai-nilai *nado mere* seperti yang telah diuraikan pada bagian depan tesis ini menunjukkan bahwa ada nilai-nilainya yang bercorak sosio-kultural dan religius dapat memperkaya gagasan teologi³⁰ yang bersifat lokal. Nilai-nilai sosio-kultural yang didasari pada teologi lokal ini pada batas-batas tertentu bersifat relevan dan memiliki kesamaan dengan nilai-nilai Ekaristi. Kesamaan-kesamaan itu memberi peluang untuk dilakukannya proses inkulturasi dalam perayaan sakramen Ekaristi. Tetapi, peluang untuk proses inkulturasi (di Jawawawo) ini harus disertai dengan usaha-usaha serius mencermati nilai-nilai Perjamuan Raya (*nado mere*) demi pengembangan karya pastoral Ekaristi yang lebih berdaya guna. Perjamuan Raya (*nado mere*) sesungguhnya bersifat universal, karena memiliki kesamaan-kesamaan dengan yang dihayati dan dilakukan oleh suku, agama dan ras manapun. Yang membedakan adalah pemaknaan dari masing-masing suku, agama dan ras terhadap nilai itu. Sebab itu, dalam konteks pastoral Ekaristi, beberapa makna dan nilai dari *nado mere* perlu diterjemahkan, dimurnikan dan disempurnakan dalam terang iman Katolik.

a. Nilai Persekutuan (*communio*)

Keteguhan orang Jawawawo dalam menghayati nilai-nilai persekutuan atau persatuan, dapat menjadi model dalam penghayatan nilai persatuan dalam Gereja. Keteguhan dan kesungguhan mereka dalam menghayati dan melaksanakan nilai-nilai *nado mere* dapat menjadi pendorong bagi keteguhan dan kesungguhan dalam kehidupan menggereja.

b. Nilai Cinta

Cinta adalah salah satu nilai yang sangat penting dalam *nado mere*. Ia menjadi “roh” yang menjiwai seluruh pola kehidupan orang Jawawawo. Berdasarkan *sa’o* (rumah) dan *nua* (kampung), orang Jawawawo mengaktualisasikan nilai cinta dalam saling memberi dan menolong, mengenal dan mengakrabi, serta saling mendoakan. Penghayatan dan aktualisasi cinta seperti ini dapat menjadi contoh untuk penghayatan cinta kristiani.

c. Nilai Keselamatan

²⁹ E. Martasudjita, dalam Bernard Boli Ujan dan Georg Kirchberger Georg, (ed.). *Liturgi Autentik dan Relevan* (Maukere: Penerbit Ledalero, 2006), hlm. 183

³⁰ Teologi lokal dalam konteks ini adalah gagasan tentang persekutuan (*communio*) manusia dengan sesama dan dengan Allah berdasarkan adat istiadat asli.

Keselamatan bagi orang Jawawawo merupakan nilai yang penting yang ingin dicapai. Secara umum, nilai keselamatan itu terwujud dalam *kema tei ghawo luka* (pekerjaan yang hasilnya dapat dirasakan dan dilihat), atau *wesi mbi, peni nge* (hasil ternak yang berlipat ganda), *weki ria, do modo* (kesehatan baik) dan *dhadhi mbi, mesa kapa* (keturunan yang banyak). Bagi orang Jawawawo, keselamatan bermakna ekologis dan eskatologis. Dari sisi ekologis, keselamatan berarti kehidupan yang harmonis dengan alam dan sesama manusia, yakni kehidupan yang bebas dari kesusahan hidup dan bencana alam seperti sakit dan penyakit, kemarau yang panjang, hujan berlebihan, kebakaran (*mbula ngela*), banjir dan gempa bumi (*epu*), serta terhindar dari perselisihan, perang dan pembunuhan dan dari kasus-kasus amoral misalnya incest, perselingkuhan dan pencurian. Sedangkan dari sisi eskatologi, nilai keselamatan berhubungan dengan harapan akan kebahagiaan kehidupan setelah kematian.. Gagasan tentang keselamatan dalam masyarakat Jawawawo ini mirip dengan gagasan keselamatan kristen. Sebab itu, gagasan tentang keselamatan yang dimiliki oleh orang Jawawawo ini dapat diambil dan diperkaya dengan gagasan keselamatan kristiani.

d. Nilai Solidaritas

Esensi dari solidaritas adalah memberi. Dengan berbasiskan rumah/*deke* (tiang) dan filosofi *mboda, gata, wati* mereka memberi sesuai kemampuan dan berbagi secara adil dan merata. Dengan nilai solidaritas itu, yang kuat melindungi yang lemah, yang kaya membantu yang miskin, yang sehat merawat yang sakit. Solidaritas di antara orang Jawawawo ini dapat pula menjadi model untuk solidaritas kristiani.

e. Nilai Religius

Bagi orang Jawawawo, “Wujud Tertinggi”, yang mereka sebut dengan nama *Ngga’e Ndewa* menjadi dasar penghayatan nilai religius. Mereka sungguh percaya bahwa *Ngga’e Ndewa ta tau mbade diru ne’e tana* (Tuhan Allah adalah pencipta langit dan bumi). Mereka juga yakin bahwa *mae* (roh) para leluhur menikmati kehidupan baru setelah kematian. Keyakinan atau kepercayaan seperti ini dapat menjadi jalan untuk menjelaskan kebenaran-kebenaran iman kristiani.

f. Nilai Partisipasi Aktif Dalam Perjamuan Raya

Partisipasi mereka dalam *nado mere* diwujudkan secara penuh dengan aktif memberikan sumbangan demi kesuksesan perayaan *pala peo weda enda*. Dengan demikian, dapat pula menjadi model untuk keterlibatan umat dalam keikutsertaan secara penuh dan aktif dalam Perayaan Ekaristi.

g. Nilai Seni Sastra Ritual

Seni sastra ritual (bahasa ritual) sangat dominan dalam *nado mere*. Orang Jawawawo, seperti juga orang Keo pada umumnya, sering menggunakan metafora, kalimat dengan rima yang menarik, kalimat yang berpasang-pasangan atau paralelisme (*pata sudha sedha*) untuk mengungkapkan isi hati dan gagasan mereka. Penggunaan

gaya bahasa ritual dan sastra lokal seperti dalam *reko* dan *bhea* bisa dipakai juga dalam doa umat dan homili, agar membantu umat beriman untuk memahami iman Kristiani yang dianutnya sekaligus lebih mudah mengangkat hatinya kepada Allah yang diimaninya.

6. Kesimpulan Akhir

Paulus mengatakan bahwa Allah menghendaki supaya semua orang diselamatkan dan memperoleh pengetahuan akan kebenaran (1Tim 2:3-4). Ajaran Paulus ini menegaskan akan universalitas keselamatan, termasuk untuk orang Jawawawo sebab Allah sejak awal mula berencana mau menyelamatkan semua manusia (LG 2). Akan tetapi, bagi Gereja Katolik, universalitas keselamatan tidak berarti bahwa setiap orang atau masing-masing pribadi secara otomatis diselamatkan. *Lumen Gentium* 16 menekankan bahwa hanya orang-orang yang dengan hati tulus dan berada dalam pengaruh rahmat Allahlah yang diselamatkan.

Meskipun demikian, Gereja Katolik tetap menekankan bahwa pencarian tentang Allah dengan hanya mengandalkan “teori kemungkinan” seperti yang diuraikan di atas hanya akan mencapai kepenuhan dalam dan melalui Gereja (GS 40). Gagasan yang ditekankan oleh GS di atas jelas memperlihatkan bahwa Allah menghendaki suatu bentuk keselamatan untuk manusia secara komunal. Allah mau agar semua orang memperoleh keselamatan sebagai suatu kawatan seperti yang dikatakan juga oleh para bapa konsili dalam *Ad Gentes* artikel 2 berikut ini:

... Allah berkenan memanggil orang-orang bukan hanya satu persatu, tanpa hubungan mana pun satu dengan yang lain, untuk ikut serta dalam kemuliaanNya. Melainkan Ia berkenan menghimpun mereka menjadi umat, supaya di situ para puteraNya, yang semula tercerai-berai, dikumpulkan menjadi satu (lih. Yoh 11:52).

Dari gagasan tentang universalitas keselamatan dan jaminan kebahagiaan yang diberikan Kristus melalui Gereja seperti yang digambarkan di atas dapat ditarik tujuh kesimpulan untuk tulisan ini sebagai berikut.

Pertama: Persatuan atau komunio bagi orang Jawawawo adalah nilai yang penting untuk kehidupan. Komunio tidak hanya bermakna profan tapi juga bermakna religius yakni persatuan dengan Yang Adikodrati dan para leluhur. Gambaran tentang persatuan antara orang yang masih hidup dengan Yang Adikodrati serta para leluhur membawa mereka pada keyakinan akan hidup setelah mati. Ada keyakinan dan harapan eskatologis dalam hidup religius orang Jawawawo. Ritual *ti'i ka-pembe wedu* (memberi sesajian bagi para leluhur) pada *gana* juga *sa'o enda* adalah simbol persatuan dengan Yang Adikodrati dan para leluhur, sedangkan *nado ka* bersama adalah salah satu aplikasi nyata dari komunio dalam *nado mere* perjamuan raya.

Kedua: Orang Jawawawo mempunyai respek (penghargaan) yang kuat akan nilai keharmonisan dalam kehidupan, baik keharmonisan dengan sesamanya maupun keharmonisan hidup dengan alam, dengan para leluhur maupun dengan Allah sebagai pemilik segala sesuatu. Keharmonisan ini menjadi sarana untuk mencapai kebahagiaan.

Ketiga: Ada ketertujuan atau keterbukaan kodrati dalam diri orang Jawawawo kepada Yang Adikodrati. Yang Adikodrati menjadi nilai tertinggi yang ingin dicapai, karena dalam Yang Adikodrati itu mereka memperoleh kebahagiaan sejati.

Keempat: Allah dalam cintaNya yang tak terbatas dan dalam kebebasanNya yang penuh juga menyelamatkan orang Jawawawo beserta kebudayaan mereka. Ada “sidik jari” atau jejak Allah pada ritual *pala peo weda enda* (ritual korban) dan *nado mere* (perjamuan raya) di Jawawawo. Tugas Gereja adalah mencari dan menemukan sidik jari atau jejak Allah pada *pala peo weda enda* dan *nado mere* itu untuk dimurnikan dan diberi arti Kristiani. Inilah hakekat teologi yakni mencari sidik jari/jejak Allah di bumi ini. Dan untuk dapat menemukan sidik jari Allah itu, Gereja perlu melakukan inkulturasi atau kontekstualisasi.

Kelima: Syarat mutlak bagi para petugas pastoral, hierarki maupun awam yang bekerja bagi Gereja adalah menghormati masyarakat tradisional, budaya, dan agama-agama lain karena Allah ada dalam masyarakat tradisional, budaya dan agama-agama itu. Bevens, sambil memetik Max Warren menulis hal itu sebagai berikut

Tugas kita yang pertama ketika mendekati orang lain, budaya lain, agama lain, ialah menanggalkan kasut kita karena tempat yang hendak kita dekati itu adalah kudus. Kalau tidak, bisa saja kita malah menginjak impian-impian orang lain. Lebih celaka lagi, kita barangkali lupa bahwa Allah sudah ada di sana sebelum kita sampai.³¹

Keenam: Gereja adalah tanda paling nyata dan jaminan paling pasti dari Allah bagi keselamatan manusia. Melalui Gereja, Allah memanggil semua orang agar mau mengikuti Dia dalam Gereja dan dalam Gereja itu manusia dapat menemukan jalan kebenaran dan kehidupan yakni Kristus sendiri.

Ketujuh: Gereja meyakini bahwa Ekaristi adalah karya paling nyata dari Allah untuk menyelamatkan semua manusia. Oleh sebab itu, Gereja dengan tanpa ragu menjadikan Ekaristi sebagai pusat dan puncak seluruh kehidupannya. Berdasarkan keyakinan itu, Gereja, sesuai dengan perintah Yesus sendiri (Luk 22:9) selalu merayakan Ekaristi dan serentak mengundang semua orang untuk masuk dalam persekutuan dengan Gereja. Agar semua orang tahu bahwa mereka diundang masuk ke dalam Gereja, Yesus memberi tugas/mengutus agar para pengikutNya pergi memberitakan karya keselamatan Allah dengan membaptis semua yang percaya padaNya (Mat 28:19-20). Inkulturasi nilai-nilai Ekaristi ke dalam *pala peo weda enda* di Jawawawo adalah implementasi praktis dari perintah untuk selalu merayakan Ekaristi dan perintah untuk memberitakan Injil dimaksud.

³¹ Stephen B. Bevens, “Misi, Budaya Dan Pemerintahan Allah”, dalam Paul Budi Kleden, & Robert Mirsal, *Op. Cit.*, hlm. 84.

Daftar Rujukan

1. Dokumen Gereja

- Alkitab*. Terj. Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2007.
- Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*. Terj. R. Hardawiryana, Jakarta: Obor, 2002.
- Pusat Musik Liturgi. *Madah Bakti*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2006.
- Yohanes Paulus II. *Katechismus der katolischen Kirche*. Terj. Herman Embuiru, Ende: Nusa Indah, 2007.

2. Kamus

- Hasan Alwi, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2000.

3. Buku

- Ceunfin, Frans & Baghi, Felix (ed.). *Mengabdikan Kebenaran*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2005.
- Forth, Gregory. *Dualism And Hierarchy: Processes of Binary Combination in Keo Society*. Oxford: Oxford University Press, 2001.
- Gunawan, H. Pidyarto. *Umat Bertanya, Romo Pid Menjawab Jilid 4*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Kleden, Paul Budi & Mirsel, Robert (ed.). *Menerobos Batas Jilid I*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2011.
- , (eds.). *Allah Menggugat-Allah Menyembuhkan*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2012.
- , *Aku Yang Solider. Aku Dalam Hidup Berkaul*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2002.
- , *Membongkar Derita*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2006.
- Martasudjita, E. *Mengenal Tata Perayaan Ekaristi Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Santas, Gerasimos. *Plato Dan Freud Dua Teori Tentang Cinta*. terj. Konrad Kebung, Maumere: LPBAJ Ledalero, 2002.
- Tule, Philipus. *Longing for the House of God, Dwelling in the House of the Ancestors*. (Fribourg- Switzerland: Academic Press, 2004).
- Sambu, Kristianus. "Tu Nore Sebuah Ritus Korban Masyarakat Maunori Dan Inkulturai". (Skripsi). STFK Ledalero, 1990.

4. Koran

- Mulyawan Karim, "Foto Pekan Ini" dalam: *Kompas*, Minggu, 14 Oktober, 2012.

5. Wawancara

Goa, Andreas. Jabatan Kepala Adat Kampung Jawawawo, *Wawancara*, 2, 5, Januari 2012.

Langga, Yosep Marianus. Umur 32 Tahun, Jabatan Pastor Paroki Hati Kudus Maunori, *Wawancara* 13 Januari 2012.

Legho, Ignasius. Umur, 82 Tahun, *Mosadaki*, *Wawancara*, 13 Januari 2012.

Maku, Stefanus. Umur 54 Tahun, Pegawai Negeri, Jabatan Sekretaris Desa Kotowuji Timur, *Wawancara*, 22 Januari 2012.

Nggajo, Siprianus. Umur 80 Tahun, Jabatan Kepala Suku, *Wawancara*, 2, 5, 13, Januari 2012.